

## KAJIAN STRUKTUR RAGAM HIAS UKIRAN TRADISIONAL MINANGKABAU PADA ISTANO BASA PAGARUYUNG *[Study of traditional decoration structure of Minangkabau traditional carving on Istano Basa Pagaruyung]*

Khairuzzaky<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Bunda Mulia, Jl. Lodan Raya No. 2 Ancol,  
Jakarta Utara 14430, Indonesia

Diterima: 15 Februari 2018/Disetujui: 21 Maret 2018

### ABSTRACT

*Preserving cultural heritage is a cultural fortress attempt against the negative external cultural influences that are so rapidly coming as a result of the current global communications flows that are engulfing the world. One form of material cultural heritage is the various "Minangkabau Traditional Decorative Variety" in Rumah Gadang in West Sumatra whose motifs reflect the noble values of the nation. One of the historical heritage buildings of Indonesia that uses Minangkabau traditional carving is Baso Pagaruyung Palace in Batusangkar, West Sumatra. With the process of making expensive carvings into one of the factors causing this culture has started many abandoned. So it needs to be made a study that discusses the variety of ornamental Minangkabau carving into a written scientific work in order to be known by the public to understand the meaning, structure and philosophy. Using descriptive qualitative research method with interactive analysis, consist of three component of analysis that is data reduction, data presentation and conclusion. The results of the study explain the structure of the compensation and symbolic meaning of each pattern of carving motifs used in the five sections within the Baso Pagaruyung Palace ie the roundabout, the door, the ventilation, the ceiling, and the palace foot. The symbolic Minangkabau carving reflects the daily life of Minangkabau people poured in a Minangkabau pituah. Pituah-pituah have two meanings of interpretation that is denotative and connotative, so that symbolically carved made conveyed implicit and implicit messages for every person who saw it, and make a means of educating and reprimand Minangkabau people.*

**Keywords:** *Cultural Heritage, Decorative Variety, Carving, Minangkabau*

### ABSTRAK

Melestarikan warisan budaya merupakan upaya benteng budaya terhadap pengaruh budaya negatif dari luar yang demikian cepat datangnya sebagai akibat arus komunikasi global yang sekarang sedang melanda dunia ini. Salah satu bentuk warisan budaya material adalah bermacam "Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau" dalam Rumah Gadang di Sumatera Barat yang motif ukiran tersebut mencerminkan nilai luhur bangsa. Salah satu bangunan peninggalan sejarah Indonesia yang menggunakan ukiran tradisional Minangkabau adalah Istana Baso Pagaruyung di Batusangkar, Sumatera Barat. Dengan proses pembuatan ukiran yang mahal menjadi salah satu faktor menyebabkan kebudayaan ini sudah mulai banyak ditinggalkan. Maka perlu dibuat sebuah penelitian yang membahas tentang ragam hias ukiran Minangkabau menjadi sebuah karya ilmiah tertulis agar bisa diketahui oleh masyarakat untuk memahami makna, struktur dan filosofinya. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis interaktif, terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan struktur komponen dan makna simbolis dari setiap pola motif ukiran yang dipakai di lima bagian dalam Istana Baso Pagaruyung yaitu singok (atap), pintu, ventilasi, langit-langit, dan kak i istana. Simbolis ukiran Minangkabau mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau yang dituangkan dalam sebuah pituah Minangkabau. Pituah-pituah tersebut mempunyai dua makna tafsiran yaitu denotatif dan konotatif, sehingga secara simbolis ukiran yang dibuat

---

\*email: khairuzakky@bundamulia.ac.id

menyampaikan pesan yang tersirat dan tidak tersirat bagi setiap orang yang melihatnya, serta menjadikan sarana mendidik dan menegur masyarakat Minangkabau.

**Kata Kunci:** Warisan Budaya, Ragam Hias, Ukiran, Minangkabau.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pembahasan tentang dunia seni rupa beserta segala aspeknya selalu sangat menarik, karena tidak akan ada habisnya untuk diteliti bahkan akan mengundang rasa keingintahuan untuk semakin didalami rahasia yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah seni budaya. Sebagian kecil dari hasil kegiatan seni budaya yang masih ada di tengah-tengah ruang lingkup kesenirupaan tradisional yaitu ragam hias. Di dalam kehidupan jenis-jenis ragam hias pada dasarnya sudah demikian akrab hubungannya dengan masyarakat. Eratnya kaitan kedua aspek itu diciptakan oleh seniman atau ahlinya pada semenjak dahulu, sehingga akan sulit rasanya untuk menemukan siapa yang paling awal penciptanya dan yang mengubahnya kemudian.

Motif ragam hias berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai ruang dan media untuk mengungkapkan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, yang proses pembuatannya tidak lepas dari pengaruh alam dan lingkungan sekitarnya, serta ditujukan sebagai pelengkap dari rasa estetika. Di dalam bentuk ragam hias terdapat juga makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional, di lingkungan masyarakat sekitarnya. Bila di teliti lebih lanjut ternyata manusia itu sebenarnya senantiasa selalu diajak untuk memulai sebuah kompetisi, yakni kompetisi antara pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan kemampuan berpikir di dalam usahanya untuk mewujudkan sebuah karya.

Seni rupa tradisi merupakan satu sumber kekayaan bagi kebudayaan materi dan secara nyata memberikan arti bagi kehidupan kebudayaan bangsa kita secara keseluruhan. Dengan pemahaman bahwa ragam hias yang ada di Indonesia sangat banyak maka harus disadari kemungkinan

untuk melestarikan dan mengembangkannya, agar tidak memudar di tengah-tengah proses modernisasi dari masyarakat sekitarnya.

Dalam mengembangkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Di samping itu juga perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai budaya bangsa termasuk budaya daerah.

Melestarikan warisan budaya merupakan upaya benteng budaya terhadap pengaruh budaya negatif dari luar yang demikian cepat datangnya sebagai akibat arus komunikasi global yang sekarang sedang melanda dunia ini.

Adapun bentuk budaya daerah Propinsi Sumatera Barat dengan suku Minangkabau antara lain dalam bentuk nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah baik berupa material maupun non material, yang memberikan corak khas pada budaya daerah Minangkabau. Salah satu bentuk warisan budaya material adalah bermacam "Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau" yang dalam motif ukiran tersebut mencerminkan nilai luhur bangsa, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa dan mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Ragam hias ukiran Minangkabau ini pada umumnya diterapkan pada bangunan seperti rumah gadang atau rumah adat, istana kerajaan, balai adat, masjid, rangkiang, dan lain-lain, baik untuk bidang kecil maupun pada bidang besar. Selain itu juga diterapkan pada beberapa peralatan sehari-hari misalnya pada peralatan upacara, rumah tangga, alat pertanian, alat permainan dan sebagainya.

Ukiran-ukiran yang digunakan merupakan gambaran keadaan alam sekitar, seperti tumbuhan, binatang, benda, dan manusia. Ukiran tersebut sesuai dengan falsafah hidup suku Minangkabau, *alam takambang jadi guru*, yang artinya alam terkembang jadi guru. Jika diartikan secara bebas, falsafah hidup tersebut menunjukkan bahwa alam merupakan medium pengajaran yang penting bagi suku Minangkabau. Jika dilihat dari segi fungsional, motif ragam hias ukiran tidak hanya memiliki fungsi sebagai penghias, melainkan juga sebagai pengungkapan jiwa seni seseorang dan sebagai media pendidikan terhadap anak kemenakan.

Azrial (1995:8) dalam bukunya "Keterampilan Tradisional Minangkabau" mengemukakan bahwa ukiran tradisional Minangkabau adalah gambaran ragam hias timbul, yang tercipta dari kreasi seni orang Minangkabau dengan jalan mengorek bagian tertentu dari permukaan sebuah benda, sehingga membentuk suatu kesatuan ragam hias yang indah dan harmoni, yang biasanya juga mengandung makna tertentu.

Ragam hias ukiran tradisional yang digunakan dalam Rumah Gadang Minangkabau bervariasi jumlahnya tergantung kedudukannya dalam suku. Masing-masing jenis ukiran mengandung makna tersendiri yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Minangkabau. Secara keseluruhan, makna yang terkandung merupakan pedoman bagi masyarakat suku Minangkabau dalam menjalankan kehidupan. Makna ukiran tersebut bahkan dikuatkan dengan penggunaan ungkapan atau kata-kata adat.

Salah satu Rumah Gadang yang terkenal mewah dan megah dari dulu hingga sekarang adalah Istana Basa Pagaruyung atau lebih sering dikenal dengan Istana Pagaruyung yang terletak di kecamatan Tanjung Emas, kota Batusangkar, kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Istana Basa yang berdiri sekarang sebenarnya adalah replika dari yang asli. Istana Basa asli terletak di atas bukit Batu Patah dan terbakar habis pada sebuah kerusuhan berdarah pada tahun 1804. Istana tersebut kemudian didirikan kembali namun kembali terbakar tahun

1966. Proses pembangunan kembali Istana Basa dilakukan dengan peletakan tunggak tuo (tiang utama) pada 27 Desember 1976 oleh Gubernur Sumatera Barat, Harun Zain. Bangunan baru ini tidak didirikan di tapak istana lama, tetapi di lokasi baru di sebelah selatannya. Pada akhir 1970-an, istana ini telah bisa dikunjungi oleh umum.

Proses pembuatannya yang mahal merupakan salah satu alasan masyarakat suku Minangkabau mulai meninggalkan motif ragam hias ukiran ini. Peninggalan kebudayaan yang dilakukan ini menyebabkan banyak masyarakat Minangkabau yang tidak mengetahui tentang struktur ukiran dan makna filosofi yang terkandung di dalam ragam hias ukiran tradisional tersebut.

Sejauh ini hasil seni budaya Minangkabau yang banyak dikenal antara adalah mengenai arsitektur dan seni tarinya. Tentang seni ukir Minangkabau yang selalu menyertai kehadiran arsitekturnya yang khas belum banyak ditulis. Literatur mengenai ukiran tradisional Minangkabau tidak mudah ditemukan. Kalaupun ada, hanya membahas bagian umumnya dan tidak mencakup hubungan ukiran tersebut dengan sendi-sendi nilai kehidupan masyarakat Minangkabau baik dari struktur ragam hias, komponen maupun maknanya. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti "Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istana Basa Pagaruyung"

### Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dari "Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istana Basa Pagaruyung" adalah:

1. Banyak masyarakat suku Minangkabau meninggalkan motif ragam hias ukiran ini akibat proses pembuatannya yang mahal, sehingga banyak masyarakat Minangkabau yang tidak mengetahui tentang struktur ukiran dan makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

2. Tulisan mengenai seni ukir Minangkabau tidak mudah ditemukan terutama tentang struktur ragam hias ukiran Minangkabau.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dilihat dari segi teoretis, maksud dan tujuan dari penelitian ragam hias ukiran Minangkabau ini adalah agar dapat memperdalam pengetahuan tentang ragam hias seni ukir asal Sumatera Barat dan tata cara khusus mengenai filosofi, simbolis dan makna dari ragam hias ukiran tradisional Minangkabau pada Istano Basa Pagaruyung.

Secara praktis, sebagai sumbangan wacana pemikiran bagi pihak yang terkait tentang ragam hias ukiran tradisional Istano Basa Pagaruyung, sebagai upaya pelestarian seni ukir tradisional Minangkabau di Sumatera Barat. Serta dapat menjelaskan makna motif ukiran tradisional Minangkabau yang ada di Istano Basa Pagaruyung Sumatera Barat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode dalam arti luas, menurut Bogdan dan Taylor (1993: 25) adalah “proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan dan usaha mencari jawabannya.”

Berikut ini kemukakan ciri-ciri penelitian menurut Suryabrata (1985:19) adalah: “secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan situasi atau kejadian, tapi para ahli senantiasa memberi arti penelitian deskriptif lebih luas mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental dalam arti luas biasa digunakan istilah penelitian *survey*”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif dapat juga dikatakan penelitian hasil survei. Sedangkan metode penelitian deskriptif menurut Sudjana (1991: 52) digunakan apabila bertujuan untuk

mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode ini dapat mendeskripsikan suatu variable penelitian.

Penelitian kualitatif oleh Cottle dalam Bogdan dan Taylor (1993: 36) menyatakan: “sebuah metode penelitian yang mendasar karena mengunjungi masyarakat, mendengarkan dan berbicara dengan mereka dan memungkinkan pembicaraan itu berjakan sebagaimana mereka kehendaki, karena itu seseorang (peneliti), dan perasaan peneliti dirangsang oleh tutur kata, sejarah dan catatan-catatan orang yang diteliti”.

Berdasarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu lebih ditekankan pada upaya mengungkap proses untuk menemukan makna nilai – nilai simbolik dari sebuah fenomenal yang kompleks, maka penelitian ini ditekankan pada penelitian kualitatif deskriptif.

Tujuan utama memakai metodologi kualitatif adalah menangkap proses untuk menemukan makna. Dalam kegiatan risetnya yang dilakukan peneliti kualitatif adalah menafsirkan dan memaknai hasil penelitiannya. Setiap aktivitas manusia selalu berada dalam proses interpretasi dan definisi karena terus menerus bergerak dari situasi ke situasi yang lain.

### **Teknik Analisis**

Penelitian ini akan menggunakan strategi studi kasus tunggal sehingga semua data-data yang diperoleh dari tempat/lokasi, teknik yang cocok dengan penelitian ini dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model ini, tiga komponen analisis, yaitu reduksi data penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data, sebagai suatu proses siklus. Dalam bentuk ini, peneliti tetap bergerak di antara 4 komponen (termasuk proses pengumpulan data), selama proses pengumpulan data berlangsung, kemudian peneliti bergerak di antara 3 komponen analisis, yaitu reduksi data sajian data dengan menggunakan waktu yang tersisa dalam penelitian ini.

Analisis data akan disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan, skema pemikiran, tabel, gambar-gambar dan foto berdasarkan studi kasus hingga memperoleh temuan-temuan umum terkait topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Ragam Hias Ukiran Minangkabau Pada Istanano Basa Pagaruyung

Keistimewaan dari rumah adat Minangkabau tidak saja terletak pada bentuknya yang anggun dan tinggi, tetapi juga pada berbagai ragam hias yang dipahatkan (diukir) pada dinding dan bagian-bagian lain dari bangunan tersebut. Pada rumah-rumah sederhana, ukiran ditempatkan pada pintu dan jendela rumah, sedangkan pada rumah-rumah adat (gadang) yang besar, ukiran hampir menutupi seluruh tubuh bangunan. Dinding, tiang-tiang rumah, jendela, pintu, dihiasi dengan ukiran yang terdiri dari berbagai motif.

Setiap motif ragam hias yang dipahatkan pada rumah adat mengandung makna yang dalam, membawa pesan-pesan yang disamarkan ke dalam motif-motif yang indah. Sesuai dengan fungsi rumah adat sebagai lambing kebesaran suku atau keluarga, maka ukiran-ukiran yang dipahatkan pada rumah adat itu juga dikerjakan dengan seksama dan cermat. Ukiran tersebut penuh dengan simbol yang menceritakan tingkah laku dan kejadian alam semesta yang patut diteladani. Melalui ukiran inilah para pendahulu memberikan tuntunan tersamar kepada generasi penerusnya.

Berdasarkan motif ragam hias yang ada pada rumah adat Minangkabau ini pulalah, kemudian digali motif-motif ragam hias Minangkabau yang beraneka ragam yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

Adapun analisis khusus menurut Profesor Ibenzani Usman dalam Disertasi

S3nya, tentang pola (tata paduan motif) ukiran tradisional pada rumah adat Minangkabau ditinjau dari sudut geometri adalah:

1. Tatapaduan pilin ganda. Misalnya motif kaluak paku, lumuik hanyuik, kijang lari dalam rangsang, aka sagagang, tupai managun, dan aka barayun.
2. Tatapaduan lingkaran dan segi empat terpadu. Misalnya motif pucuk rabueng jo salimpat, siku-siku saluek, siku-siku baragi, siku-siku kalalawa bagayuik, harimau dalam parangkok, dan saik galamaik.
3. Tatapaduan setengah lingkaran susun tolak belakang. Misalnya motif kucieng tidue jo saik galamai, singo mendongkak jo takuek, salimpat, pisang sasikek, dan tirai ampek angekek.
4. Tatapaduan deretan lingkaran. Misalnya motif aka duo gagang, ayam mancotok di lasueng, kudo mandongkak, dan gajah badorong.
5. Tatapaduan gelombang berpilin. Misalnya motif lapieh jarami, rajo tigo selo, si kambang manih, dan ramo-ramo si kumbang jati.
6. Tatapaduan lingkaran susun sirih. Misalnya motif jalo taserak, jarek takambang, tangguek lamah, labah mangirok, jambueh cewek rang ritala.

### Ragam Hias Ukiran di Singok (Atap)

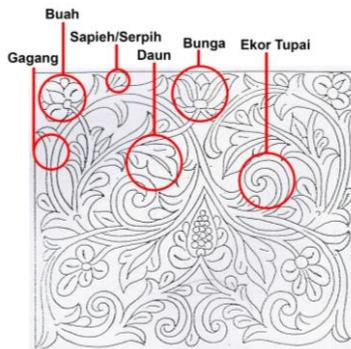


**Gambar 1. Singok (Atap) Pada Istanano Basa Pagaruyung**  
Sumber: Koleksi Pribadi



**Gambar 2. Ukiran Tupai Managun (Tupai Tertegun) Pada Atap Istana**  
Sumber: Koleksi Pribadi

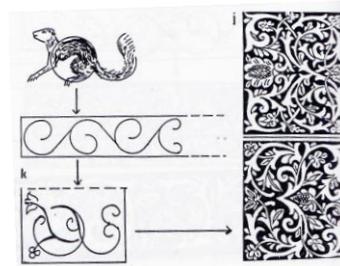
Ragam hias pada bagian atap Istana Basa Pagaruyung di dominasi oleh ukiran di bidang yang kecil. Adapun nama jenis motif ragam hias yang terdapat dalam bagian singok (atap) salah satunya adalah Tupai Managun.



**Gambar 3. Struktur Komponen Motif Tupai Managun (Tupai Tertegun)**  
Sumber: Koleksi Pribadi

Sebuah motif ukiran Tupai Managun (Tupai Tertegun) yang diambil dari Istana Basa Pagaruyung. Simbol dari tupai tertegun itu dapat dilihat pada bagian luar dan dalam jajaran genjang. Perhatikanlah pengulangan bentuk-bentuk garis lengkung setengah lingkaran yang disambung dengan garis lengkung berlawanan sebagai ekor dari tupai yang membanting karena tertegun. *Frame* dari unit motif ukiran ini adalah motif dengan pinggiran belahan ketupat.

Adapun stuktur dan komponen pada ragam hias tersebut terdiri dari gagang, buah, bunga, daun, sapieh/serpiah dan simbol dari ekor tupai.



**Gambar 4. Pola Motif Tupai Managun (Tupai Tertegun)**  
Sumber: Profesor Ibenzani Usman

Tupai managun ini digambarkan secara horizontal. Seharusnya posisi bagan ini vertikal. Digambar begini supaya terlihat seperti bentuk tupai. Di atas telah ada dua buah motif tupai managun. Secara sepintas terlihat kecenderungan adanya hasrat si juru ukir hendak menampilkan kerangka gerak dari seekor tupai yang sedang tertegun. Dari bentuk tunggal inilah pola tersebut disusun secara simetri sepanjang bidang ukirnya. Jadi motif-motif yang berada dalam tatapaduan pilin ganda ini terdapat pada semua rumah adar yang berukir.

#### Ragam Hias Ukiran di Pintu



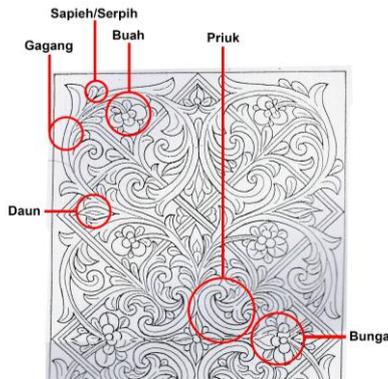
**Gambar 5. Ragam Hias Ukiran Pada Pintu Istana**

Sumber: <https://uninuna.wordpress.com>



**Gambar 6. Ukiran Saluak Laka Pada Pintu Istana**  
Sumber: Koleksi Pribadi

Ragam hias pada bagian pintu Istana Basa Pagaruyung di dominasi oleh ukiran di bidang yang besar. Adapun nama jenis motif ragam hias yang terdapat dalam bagian pintu salah satunya adalah Saluak Laka.



**Gambar 7. Struktur Komponen Motif Saluak Laka**  
Sumber: Koleksi Pribadi

Sebuah motif ukiran Saluak Laka yang diambil dari Istana Basa Pagaruyung. Saluak Laka adalah sejenis anyaman dari rotan yang biasa dipakai sebagai penadah periuk atau belanga yang masih panas. Keistimewaannya saluak laka ini terbuat dari selambar rotan yang panjang sekali, supaya tidak terjadi persambungan rotan ditengah-tengahnya.

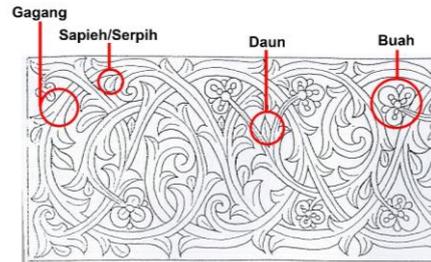
Dari indikasi ini timbul asosiasi yang akan menuntun si pengamat kepada imaji kekerabatan dan fungsionaris seperti yang diungkapkan di atas, dengan kata lain simbol dalam motif ukir ini sekaligus membangun simbol dari kekerabatan dan fungsionarisasi dari masyarakat Minangkabau.

### Ragam Hias Ukiran di Pintu Angin (Ventilasi)

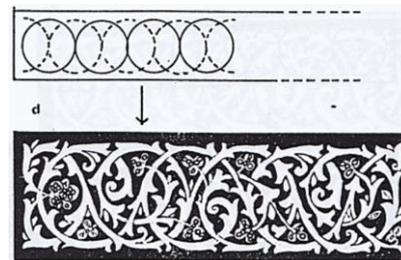


**Gambar 8. Ukiran Labah Mangirok Pada Pintu Angin (Ventilasi) Istana**  
Sumber: Koleksi Pribadi

Ragam hias pada bagian pintu angin (ventilasi) Istana Basa Pagaruyung di dominasi oleh ukiran di bidang yang besar. Adapun nama jenis motif ragam hias yang terdapat di bagian ventilasi adalah Labah Mangirok (Lebah Mengirap).



**Gambar 9. Struktur Komponen Motif Labah Mangirok**  
Sumber: Koleksi Pribadi



**Gambar 10. Pola Motif Labah Mangirok**  
Sumber: Koleksi Pribadi

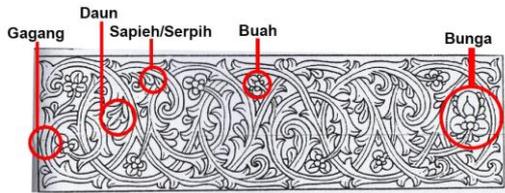
Kalau diperhatikan garis dan garis putus-putus yang membentuk gelombang pada bagan di atas maka masing-masingnya berbentuk akar cina atau kaluek paku. Keduanya saling berlawanan arah. Apabila gelombang garis putus-putus itu dibalikkan maka kedua-duanya akan berdempet satu sama lainnya. Gelombang garis-gari tersebut, seperti biasa diisi dengan gagang, serpih, daun dan bunga. Spesifikasi lainnya ialah relung-relung pada tiap lingkaran hampir mengisi ruang hingga pusat lingkarannya.

### Ragam Hias Ukiran di Langit-langit Istana

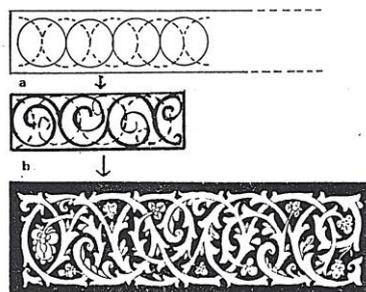


**Gambar 11. Ukiran Jalo Taserak Pada Langit-langit Istana**  
Sumber: Koleksi Pribadi

Ragam hias pada bagian langit-langit Istana Basa Pagaruyung di dominasi oleh ukiran di bidang yang besar. Adapun nama jenis motif ragam hias yang terdapat di bagian ventilasi adalah Jalo Taserak (Jala Tersebar).



**Gambar 12. Struktur Komponen Motif Jalo Taserak**  
Sumber: Koleksi Pribadi



**Gambar 13. Pola Motif Jalo Taserak**  
Sumber: Profesor Ibenzani Usman

Jalo taserak (Jala Tersebar) dan atau Jarek Takambang (Jerat Berkembang) adalah nama alat penangkap ikan atau penjerat hewan lain di daratan. Alat itu terbuat dari talian yang dibentuk demikian rupa sehingga menjadi suatu jaringan. Fungsi nyata dari jalo dan jarek ini jelas untuk penjala, penjaring, penjerat, atau perangkap, baik untuk ikan maupun untuk hewan-hewan lainnya.

Pola dan tata paduan motifnya adalah lingkaran yang membentuk relung

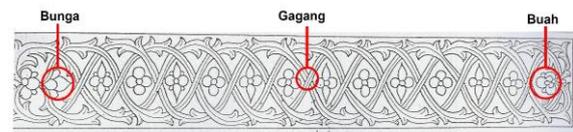
spiral dan lingkaran tambahan sehingga secara seramerta sudah menjadi jaringan atau ranjau.

### Ragam Hias Ukiran di Salangko/Kamban-Kamban (Kaki) Istana

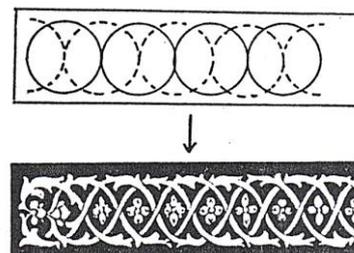


**Gambar 14. Ukiran Lapieh Jarami (Anyaman Jerami) Pada Salangko/Kaki**  
Sumber: Koleksi Pribadi

Ragam hias pada bagian salangko/kaki Istana Basa Pagaruyung di dominasi oleh ukiran di bidang yang besar. Adapun nama jenis motif ragam hias yang terdapat di bagian salangko adalah Lapieh Jarami (Anyaman Jerami).



**Gambar 15. Struktur Komponen Motif Jalo Taserak**  
Sumber: Koleksi Pribadi



**Gambar 16. Pola Motif Lapieh Jarami**  
Sumber: Profesor Ibenzani Usman

Arti yang sesungguhnya dari lapieh jarami adalah anyaman yang terbuat dari jerami. Melihat bentuk yang terdapat pada motif ini, maka unsur anyaman ini memang terlihat jelas, oleh karena itu *nomenclature* nya diambilkan dari nama motif Lapieh

Jarami (Anyaman Jerami). Melihat dari polanya dapat dikatakan sama dengan pola aka duo gagang yang berganda. Hal ini dapat diperhatikan pada bagan tertera diatas.

## MAKNA SIMBOLIS RAGAM HIAS UKIRAN MINANGKABAU

### Makna Simbolis Ragam Hias Ukiran Tupai Managun di Singok (Atap)

*Tupai managun namonyo ukia  
Ukia diradai nan di tapi  
Latak di ateh tampek nan tinggi  
Di ujuang paran nan di singok  
Dakek calekak padang basentak  
Ukia di Luak Tanah Data  
Turun ka Alam Minangkabau*

Tupai adalah hewan yang melengkapi lingkungan hidup manusia dengan segala rugi laba yang diberikan kepada manusia. Kerugian yang diberikan kepada kehidupan manusia adalah kehadirannya dapat merupakan hama terhadap tumbuhan yang diperlukan manusia bagi kehidupan, karena ia dapat menghancurkan buah kelapa dan buah-buah lainnya. Keuntungan yang diberikannya kepada manusia, bila jumlahnya tidak terlalu banyak, maka dia turut menjaga kelestarian lingkungan hidup manusia. Keuntungan lain lagi yang dipetik manusia atas kehadirannya adalah sumber ilham yang diserap oleh manusia, baik bagi ahli adat maupun bagi seniman, dari sifat-sifatnya, bentuk dan gerak-geriknya.

Sifat dan gerak-geriknya yang lincah itu tidak luput dari pengamatan manusia Minangkabau sehingga manimbulkan suatu identifikasi terhadap kependekaran seseorang seperti tercermin dalam petatah petitih "Sepandai-pandai tupai melompat sesekali terjatuh juga. Sepandai-pandai pendekar bersilat sekali-sekali terpeleset juga." Identifikasi ini tidak lain dari dasar ajaran dan alam pikiran Minangkabau yang berbunyi alam terkembang jadi guru. Hal tersebut dapat memungkinkan timbulnya suatu imaji yang

diwujudkan dalam suatu motif ukir seperti Tupai Managun (Tupai Tertegun) ini.

Wujud visual (plastis) dari tupai itu tidak disalin secara tampak nyata, melainkan dalam simbol (tanda) garis-garis lengkung yang hendak menggambarkan gerak-gerik tersebut. Pola atau tatapaduan motif ini dapat dilihat pada bagian atas.

### Makna Simbolis Ragam Hias Ukiran Saluak Laka di Pintu

*Saluak nan jaleh bakaitan  
Laka basauh jo baukuran  
Silang bapiuah di dalamnya  
Aleh pariang jo balango  
Panadah angek jo dingin  
Panatiang kuma baarang  
Palatak tambika nan kapacah  
Nan sanang talatak di tampeknyo  
Buliah katangah jo katapi  
Baiak di ateh ruang tangah  
Dari muko lalu ka ujuang  
Laka nan indak dapek tingga*

Saluak Laka adalah alas periuk yang terbuat dari jalinan lidi enau atau lidi kelapa. Jalinan tersebut berfungsi sebagai alas atau penahan periuk agar jangan terguling dan jelaganya jangan sampai mengenai benda-benda lainnya. Hal yang ingin diungkapkan melalui bentuk "saluak laka" ini adalah bentuknya yang terjalin erat, sehingga membentuk kesatuan yang kuat dan ulet. Jalinannya yang kuat inilah yang pantas diteladani dalam kehidupan kekeluargaan. Kata-kata adatnya adalah sebagai berikut:

*Nan basaluak nan bak laka,  
Nan bakaik nan bak gagang,  
Supayo tali nak jan putuih,  
kaik-bakaik nak jan ungkai.*  
(Yang berjalin erat seperti laka, yang berkait seperti gagang, Supaya tali jangan putus, Kait-berkait supaya jangan lepas).

Kata-kata tersebut menggambarkan bagaimana eratnya hubungan sistem kekerabatan di Minangkabau. Ikatan kekeluargaan itu digambarkan bagaikan jalinan rotan atau lidi laka. Kalau lidi atau

rotan sudah dijalin menjadi laka, maka kekuatannya akan berlipat ganda. Demikian juga dengan kehidupan kekerabatan di Minangkabau, walau pun pengaruh dari luar datang begitu besar, namun karena ikatan adat yang kuat maka sistem kekerabatan tersebut tidak akan goyah. Kekuatan ikatan adat inilah yang disebut sebagai adat yang “*tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan*”.

Saluak Laka merupakan motif ragam hias yang penting di antara motif-motif ragam hias Minangkabau, letaknya biasanya pada daun pintu dan daun jendela, seakan menyambut setiap kedatangan tamu dengan salam persaudaraan yang kuat.

Dalam upacara adat hubungan kekerabatan sangatlah besar. Untuk mempersiapkan upacara adat semua kerabat, urang sumando, anak pisang, ipar besan dan semua kerabat jauh dan dekat bergotong royong dan bekerja secara bersama menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawab mereka masing-masing. Beban yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bersama-sama.

### **Makna Simbolis Ragam Hias Ukiran Labah Mangirok di Ventilasi**

*Sabondoang lalu satampuah suruik  
Sakali tabang samo inggok  
Malayok tabang mandanguang-danguang  
Balun lai tau tujuan nyato  
Namun tabangnyo basuko rio  
Sambia malagu mandanguang panjang  
Tabang ciek, tabang kasadonyo  
Saulang tinggi nan dituju  
Di tengah hutan rimbo rayo  
Labah manyasok ragam bungo*

### **Makna Simbolis Ragam Hias Ukiran Jalo Taserak di Langit-langit**

*Jalo taserak di nan dangka  
Ikan lari ka nan dalam  
Alek bak kato urang sipangka  
Intan talatak di nan kalam  
Alek bapanggia mangko tibo  
Buruak nan datang bahambauan  
Barek ringan saiyo satido  
Musuah nan indak ba imbauan*

Melambangkan garis pemisah antara yang baik dan buruk. Seandainya perbedaan antara baik dan buruk itu telah diketahui maka akan selamat dalam hidup bermasyarakat dan tidak tersesat kepada perbuatan yang melanggar hukum.

Melihat bentuk dan kegunaannya, oleh para ahli adat dan seniman ukir Jalo Taserak (Jala Tersebar) dihubungkan dengan pengertian ‘kurungan’ manusia yang telah divonis karena bersalah. Hukum putuiah badan tabuang (hukum putus badan terbang). Yang mengambil keputusan terakhir adalah penghulu. Jadi ada hubungan motif ragam hias ukiran ini dengan kepenghuluan, yaitu hubungan yang memberi makna dalam bentuk simbol, simbol kata putus pada penghulu. Itulah sebabnya maka motif ragam hias ukiran yang masuk ke dalam kelompok ini sering muncul pada bidang galeung raban (tutup kolong rumah).

Jala terserak ini melambangkan sistem pemerintahan Datuk Parpatih Nan Sabatang dalam proses mengadili seseorang yang melanggar hukum dengan cara mengumpulkan data dan kemudian dipilah-pilah hingga akhirnya diketahui siapa yang sebenarnya bersalah.

### **Makna Simbolis Ragam Hias Ukiran Lapih Jarami di Kaki Istana**

*Bilalang dapek dek manuai  
Lapih balapiah batang padi  
Tapijak dek tapak manuju lampok  
Bakeh lalu tampek bapijak  
Tanah lambok, bungin kok rawang  
Nak samat padi ka lampok  
Elok nampak dek mato  
Indah nan lalu kahati  
Timbua kalukih papan tuai  
Manjala katumbuang sitinjau lauik  
Dek arih tukang nan utuih  
Lah jadi ukia sampai kini*

Lapih jarami adalah jalinan dari batang padi yang telah dipotong sehingga membentuk suatu ikatan nyang kuat. Motif ini hampir sama bentuknya dengan motif lapih ampek. Motif ini melambangkan adanya rasa persaudaraan, persatuan serta tidak sombong, dapat menempatkan diri di

mana saja serta disenangi oleh orang banyak. Penyesuaian hidup dengan lingkungan diungkapkan dengan pepatah-petitih:

*Dimana bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*  
 (Dimana bumi dipijak, di sana langit dijunjung)

Artinya dimana pun kita hidup aturan orang setempat itulah yang dipakai.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa ukiran terdiri atas unsur-unsur pokok antara lain sebagai berikut:

1. Unsur fisik, terdiri dari gagang, sulur, saphiah, daun, dan bunga.
2. Unsur keindahan (nilai estetis)
3. Unsur simbolis, yaitu mempunyai nilai adat yang diungkapkan melalui kiasan.
4. Cerminan nilai serta budaya masyarakat, dapat dilihat dari sikap dan tatanan kehidupan sehari-harinya.

**Letak Ukiran**

Pada umumnya di beberapa daerah Sumatera Barat, orang meletakkan ukiran di rumah gadang pada bagian-bagian seperti berikut :

**Tabel 1. Letak Ukiran di Rumah Gadang Minangkabau**

No.	Nama Ukiran	Letak Ukiran
1.	Pada badan rumah	
	Saluak	Pada sakapiang dibawah jendela
	Kudo manyipak	
	Aka barayun	Di atas papan sakapiang
	Rajo tigo selo	
	Tanguak lamah	
2.	Aka cino sagagang	Di lambai-lambai garabeh
	Pisang sasikek	Di papan gaebeh
	Pada anjuang	
	Salimpat	Di salangko

	Tatandu manyosok bungo	Di papan sabalik
	Itiak pulang patang	Di pas
	Lumuik anyuik	Di lambai-lambai tagak
	Labah mangirok	Di papan guluang
	Aka cino sagagang	Di segitiga atas sekali
3.	Tempat-tempat lain	
	Saluak	Di lambai-lambai
	Tupai managun	Di setiap ujung rasuk di atas
	Bada mudiak	Di tepi setiap ukiran besar
	Aka cino	Di setiap kayu kecil yang panjang
	Pucuk rabuang	Di penutup ukiran
	Jalo takambang	Di loteng
	Buah palo bapatah	Di tepi setiap ukiran besar
	Kaluang bagayuik	Di bawah kasau
	Saik galamai	Di les plang
	Tampuak manggih	Di gonjong

**Sumber :** Dokumentasi Pribadi dari Museum Adityawarman

**Warna Ukiran Minangkabau Pada Istana Baso Pagaruyung**

*Pigment* yang dipakai dalam mewarnai ukiran Minangkabau adalah berasal dari tanah kawi berwarna hitam dan tanah kawi berwarna kuning, sedangkan untuk warna merah menggunakan buah *kasumba* yang dicampur dengan minyak kemiri.

Warna-warna demikian, belakangan ini sudah hampir tidak ada lagi, malah sudah banyak rumah-rumah adat diberi ukiran dengan warna cat dari pabrik, sehingga sudah banyak terlihat rumah-rumah adat berukir dengan warna-warna tambahan seperti biru, hijau malah ada yang memberikan warna ungu. Secara konsekuen keadaan ini menunjukkan bahwa telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Faktor yang mempengaruhi dari

penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah faktor ingin bervariasi, dibendung oleh ketentuan adat, apa lagi dengan berkembangnya teknologi cat mencat yang menyebabkan prinsip-prinsip pewarnaan ukiran tidak diikuti serta dilanggar.

Warna-warna tersebut juga terlihat pada bendera kebesaran adat Minangkabau yang disebut dengan *Morawa*. Menurut M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu (2005: 207) dalam bukunya “*Tau Jo Nan Ampek* (Pengetahuan yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau)”, *Marawa* memiliki makna dan arti warna tersendiri, yaitu:

**Tabel 2. Makna warna ukiran menurut M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu**

Warna	Nama Warna	Arti Warna
	Hitam	Melambangkan kebesaran <i>nagari Luhak Limo Puluah Koto</i> maka <i>marawanya</i> berwarna hitam disebelah luar.
	Kuning	Melambangkan kebesaran <i>nagari Luhak Tanah Datar</i> . Jika acara di wilayah adat <i>Luhak Tanah Datar</i> , maka <i>marawanya</i> berwarna kuning disebelah luar.
	Merah	Melambangkan kebesaran <i>nagari Luhak Agam</i> . Jika acara di wilayah adat <i>Luhak Agam</i> , maka <i>marawanya</i> berwarna merah disebelah luar.
	Putih	Kesucian punya <i>alua</i> dan <i>patuik</i> .

Sumber : Wawancara pribadi langsung

**Proses Ragam Hias Ukiran Minangkabau**

Untuk memahami teknik ukir tidak cukup kita berpedoman pada ahli ukir atau hanya melihat dari suatu daerah saja. Karena masing-masing daerah itu memiliki

kemampuan dan keterampilan mengukir yang berbeda sehingga perkembangan dan teknik tiap-tiap daerah tersebut saling berbeda, meskipun motif atau ragam hiasnya sama.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi teknik ukir, di antaranya alat ukir, bahan, cara menggunakan alat ukir, dan pekerjaan akhir (*finishing*).

Dibawah ini akan merupakan tiga macam teknik ukir pada rumah gadang dan benda hias:

1. Teknik Relief

Teknik relief disebut juga relief dangkal karena dasar ukirannya tidak dibuang. Relief dangkal gunanya sebagai pengisi ruang bidang yang tinggi dan jauh dari pandangan mata.

2. *Midle Relief*

*Midle Relief* disebut juga sebagai teknik ukir yang dibuang dasarnya, teknik ini kelihatan rapid an bersih, bentuk reliefnya tampak menonjol dan jelas. Relief ini ditempatkan pada bagian yang dekat dari pandangan mata, sekarang banyak dipakai pada ukiran-ukiran perabot dan juga pada ukiran les plang rumah, pintu dan lain-lain.

3. Teknik *Karawang*

Teknik karawang disebut juga teknik tembus dasar, ukirannya dibuang hingga tembus pandang yang kelihatan hanya motifnya. Penggunaan relief ini tidak banyak dijumpai pada rumah gadang, misalnya pada ventilasi, pada papan pereng, bawah kandang dan pada dekoratif lainnya seperti pada mimbar, podium, sekarang ini motif tembus dikembangkan pada meja makan dan kursi.

**SIMPULAN**

Filosofis ragam hias ukiran Minangkabau tidaklah diungkapkan secara realistik atau naturalis tetapi bentuk tersebut digayakan sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif, kadang-kadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya. Hal ini mungkin terjadi setelah berkembangnya agama Islam di Minangkabau. Seni ukir di Minangkabau pada mulanya dimulai dari corak yang realitis. Hal ini masih dapat kita lihat hiasan

ukiran pada batu seperti menhir atau nisan yang terdapat di beberapa daerah di Kabupaten 50 Kota yang bermotif ular, burung dengan makna simbolisnya. Sedangkan pada seni ukir Minangkabau motif-motif realis ini sudah tidak ada lagi karena pada umumnya masyarakat Minangkabau memeluk agama Islam dengan falsafah adatnya Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.

Simbolis ukiran Minangkabau mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau yang dituangkan dalam sebuah pituah Minangkabau dengan penuh makna dan syarat dalam sebuah ukiran Rumah Gadang ataupun Istana Baso Pagaruyung. Pituah-pituah tersebut mempunyai dua makna tafsiran yaitu denotatif dan konotatif, sehingga secara simbolis ukiran yang dibuat menyampaikan pesan yang tersirat dan tidak tersirat bagi setiap orang yang melihatnya, serta menjadikan ragam hias ukiran Minangkabau menjadi sarana mendidik dan menegur masyarakat Minangkabau tetap dalam kaidah-kaidah adat Minangkabau.

Struktur dan komposisi ukiran Minangkabau hampir mempunyai bentuk yang sama yaitu adanya buah, daun, bunga, tangkai, sepih, dan ornament tambahan lain. Dengan pola ukiran yang memiliki banyak pengulangan dan selalu bersilangan dengan harapan bahwa siklus kehidupan manusia terkadang berada di atas, terkadang berada di bawah, dan simbol dari Islam yang berzikir secara berulang-ulang.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Achmadi, Asmoro. 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Armaini, Fauzan dan Amri N. 2004. *Keterampilan Tradisional Minangkabau 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azrial, Yulfian. 1995. *Keterampilan Tradisional Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.
- Bodgan, Robert. Steven J, Taylor. 1993. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Boestami, Erman M, dkk. 1981. *Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2013. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Hasan, Hasmurdi. 2004. *Ragam Rumah Adat Minangkabau Falsafah, Pembangunan, dan Kegunaan*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia
- H.B. Sutopo. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- M. Sayuti Dt. Rajo Penghulu. 2005. *Tau Nan Jo Ampek (Pengetahuan Yang Empat Menurut Ajaran Budaya Alam Minangkabau)*. Padang: Mega Sari Kerjasama Sako Batuah
- Myers, Bernard Samuel. 1959. *Encyclopedia of World Art*. Michigan: McGraw-Hill
- Navis, AA. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitipers
- Panghoeloe, M. Rasjid Manggis Dt. Radjo. 1982. *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Jakarta: Penerbit Mutiara
- Penghulu, M. Sayuti Dt. Rajo. 2005. *Tau Jo Nan Ampek (Pengetahuna yang Empat Menurut Ajaran Adat dan Budaya Alam Minangkabau)*. Padang: Penerbit Mega Sari
- Rahman, Fajri. 2007. *Permusuhan Dalam Persahabatan: Budaya Politik Masyarakat Minangkabau*. Lembaga Kajian Sosial Budaya
- Rusmita, Hasni S dan Riza M. 1999. *Ukiran Tradisional Minangkabau*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Shadily, Hasan. 1980. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali

Tukio M, Sugeng, 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa  
Zainuddin, Musyair MS. 2010. *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

#### **Laporan Penelitian**

Boestami. 1979. *Arsitektur Tradisional Minangkabau Rumah Gadang*. Padang: Proyek Sasana Budaya Jakarta  
Khairi, Asra Ilal. 2011. *Komparasi Motif Ukiran Rumah Gadang Bukik Surungan Kelarasan Koto Piliang Kota Padang Panjang Dengan Rumah Gadang Sicamin Biaro Kelarasan Koto Piliang Kabupaten Agam Sumatera Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Martamin, Mardjani dan Amir B. 1978. *Ukiran Rumah Adat Minangkabau dan Artinya*. Padang: IKIP Padang  
Martamin, Mardjani dan Amir B. 1976. *Ragam Ukiran Rumah Gadang Minangkabau*. Padang: IKIP Padang  
Meker, Zodio. 2010. *Perancangan Buku, Ukiran Tradisional Minangkabau*. Bandung: UNIKOM  
Pramandani, Egar. 2010. *Perancangan Buku Arsitektur Rumah Adat Minangkabau (Istana Pagaruyung)*. Bandung: UNIKOM  
Usman, Ibenzani. 1985. *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau: Teknik, Pola dan Fungsinya*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Institut Teknologi Bandung  
Usman, Ibenzani. 1980. *Seni Ukir Tradisional Minangkabau Dalam Konteks Adat Istiadat*. Padang: Universitas Andalas, IKIP Padang, dan INS Kayu Tanam